

BAB I

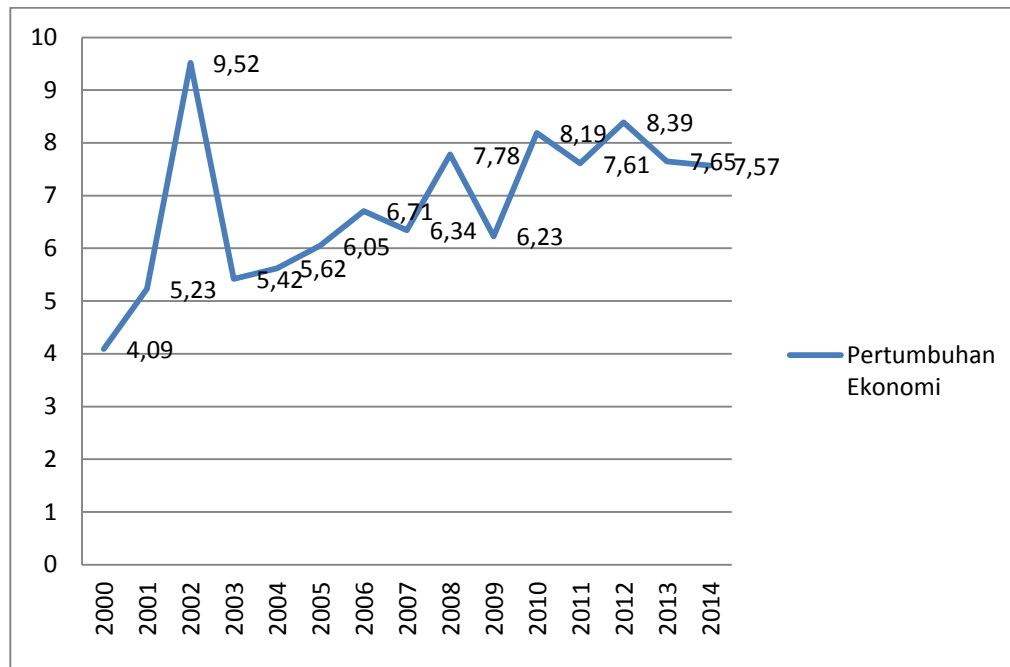
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan berarti berbicara tentang suatu proses perubahan keadaan namun jika berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi suatu negara maka membahas mengenai proses perubahan keadaan dalam hal ini bagaimana proses terciptanya peningkatan pendapatan perkapita dan tingkat output yang dihasilkan suatu negara maupun suatu daerah. Pertumbuhan selalu di gunakan sebagai ungkapan yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu yang di ukur melalui pertambahan pendapatan nasional riil. Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini sebagai berikut ini; *economic develoment is growth plus chamge*, yaitu membangun ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang di ikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, dalam mengartikan istilah pembangunan pendapatan riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi misalnya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan perdapataan (Sukino, 2011).

Salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan suatu tingkat kemakmuran masyarakat ialah dengan meningkatkan, pendapatan perkapita di iringi dengan laju pertumbuhan perekonomian suatu negara atau daerah. Pertumbuhan perekonomian, terutama pertumbuhan yang sangat pesat. Tidak akan berlangsung secara terus menerus. Ada waktu lain ketika dimana suatu keadaan pertumbuhan perekonomian berjalan dengan lambat. Bahkan sering terjadi kemunduran ketika pertumbuhan perekonomian yang negatif dimana

mennggambarkan pendapatan nasional riil lebih rendah dari tahun sebelumnya.



Sumber: PDRB Tahun 2014 Provinsi Sulawesi Selatan Badan Pusat statistik

Gambaran Grafik 1 .1.1 Pertumbuhan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2014

Fenomena yang digambarkan di atas adalah fenomena laju pertumbuhan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2000-2014. Menggambarkan dimana suatu keadaan laju pertumbuhan perekonomian mengalami fluktuasi. Dimana ada kalanya pertumbuhan perekonomian mengalami peningkatan dan penurunan, namun pada gambar diatas menunjukkan peningkatan pertumbuhan laju perekonomian dari tahun 2000-2002 terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2003 mengalami penurunan hingga di tahun 2004-2006 mengalami peningkatan. Hingga mulai dari tahun 2007-2014 laju pertumbuhan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan dan peningkatan.

Masa-masa seperti itu biasa terjadi saat tingkat pengangguran juga berfluktuasi, yang diakibatkan oleh tindakan perusahaan yang mengurangi operasinya dan mengurangi penggunaan tenaga kerjanya. Maka pengurangan tenaga kerja akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat efektivitas berkurang yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Masalah yang lebih serius, namun jarang terjadi saat pertumbuhan perekonomian mengalami kemunduran ketika inflasi terjadi yaitu kenaikan harga secara keseluruhan dimana tingkat inflasi mencapai beberapa puluh atau pun beberapa persen seringkali menghadapi masalah pengangguran yang serius pula (Sukirno, 2000).

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau dengan kata lain yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya Sukirno (2000). Pelaku Penyebab terjadinya pengangguran ialah masyarakat, perusahaan atau pihak swasta dan pemerintah itu sendiri. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya pengangguran seperti kenaikan biaya produksi sehingga perusahaan harus menutupi biaya produksi dan mengurangi pekerjaannya, kebijakan pemerintah seperti menaikkan harga minyak yang berdampak pada kenaikan biaya produksi dan keinginan masyarakat mencari pekerjaan yang lebih baik dengan tingkat upah yang tinggi serta sesuai dengan kemampuan atau bidang ilmunya.

Kebijakan pemerintah sangat penting artinya dalam mempengaruhi dan penciptaan tenaga kerja. Pemerintahan yang stabil dan berusaha membantu perkembangan sektor swasta, dalam pengembangan kegiatan ekonomi dan

memperluas kesempatan kerja. Kenaikan kesempatan kerja dan pengurangan pengangguran sangat berhubungan dengan pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat. Kenaikan kesempatan kerja maka menambah jumlah produksi nasional dan pendapatan nasional. Perkembangan selanjutnya akan menambah kemakmuran masyarakat, ukuran kasar dari kemakmuran pendapatan perkapita yang di peroleh dengan cara pembagian pendapatan nasional dengan jumlah penduduk dengan demikian kesempatan kerja semakin bertambah dan pengangguran semakin berkurang. Bukan saja menambah pendapatan nasional tetapi juga meningkatkan pendapatan perkapita. Kesesuaian dengan teori hukum okun ketersediaan lapangan pekerjaan berhubungan dari investasi yang diperoleh dari akumulasi modal. Semakin tinggi pendapatan nasional maka besar harapan untuk membuka kapasitas produksi baru yang tentu saja menyerap tenaga kerja baru

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara terus menerus dalam rata-rata tingkat harga, Sukirno (2000). Inflasi terjadi karna permintaan barang dan jasa yang berlaku dalam perekonomian melebihi jumlah barang yang di tawarkan perusahaan dengan tingkat kesempatan kerja penuh, maka permintaan akan barang dan jasa selanjutnya dapat menaikkan harga dan perusahaan akan menambah produksinya. Pengeluaran yang lebih akan menimbulkan inflasi. Hal ini demikian pun sejalan dengan teori yang di kemukan oleh keynes bahwa inflasi terjadi karna suatu masyarakat ini hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini adalah proses perebutan pembagian rezki di

antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar pada yang di sediakan oleh masyarakat tersebut.

Kemiskinan terjadi karna kekurangan bahan makanan yang memperburuk kesehatan yang berdampak pada kapasitas kerja rendah karna kapasitas kerja yang rendah maka penghasilan juga rendah. Hal tersebut menggambarkan tingkat kesejahteraan hidup yang rendah yang menggambarkan suatu keadaan yang di sebut dengan melarat, Jingan (2013).

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nurkse. Jadi menurut Nurkse lingkaran perangkap kemiskinan yang menghalangi negara berkembang mencari tingkat pembangunan yang pesat yaitu dari segi penawaran modal. Penawaran modal lingkaran perangkap kemiskinan dapat dinyatakan sebagai berikut. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang di akibatkan oleh tingkat produksi yang rendah, menyebabkan tingkat kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Keadaan terakhir ini selanjutnya akan dapat menyebabkan suatu negara mengalami kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produksi akan tetap rendah

Tahun (Year)	Pengangguran (Persen)	Inflasi (Persen)	Kemiskinan (Persen)
2000	2.92	10.3	15.09
2001	3.74	12.55	16.05
2002	7.18	10.03	14.03
2003	7.51	5.06	14.05
2004	15.93	6.04	13.06
2005	13.58	17.11	14.98
2006	12.32	6.06	14.57
2007	11.03	5.71	14.11
2008	10.05	12.83	13.41
2009	8.09	12.04	11.93
2010	8.37	6.56	11.4
2011	6.56	2.88	10.27
2012	5.78	4.41	9.82
2013	5.01	6.22	10.23
2014	5.05	8.61	9.54

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (2014)

Tabel 1.1.2 Tingkat Pengangguran, Tingkat Inflasi, Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan

Terlihat pada tabel yang di gambarkan di atas dari tahun 2000-2014. Dari tahun 2000-2004 terjadi peningkatan dan penurunan tingkat pengangguran, laju inflasi dan tingkat kemiskinan namun di tahun 2004 Tingkat pengangguran tertinggi sebesar 15.59 persen dengan laju inflasi tertinggi di tahun 2005 sebesar 17.11 persen dan tingkat kemiskinan tertinggi di tahun 2001 sebesar 16.05 persen.

Namun setelah melihat dari menganalisa data-data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik provinsi Sulawesi Selatan. Terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi negatif pada tahun 2003, 2004, 2007, 2011, 2013 dan 2014. Sedangkan di tahun 2003 tingkat pengangguran sebesar 7.51 persen, laju inflasi 5.06 persen dan

tingkat kemiskinan 14.5 persen. Ditahun 2004 tingkat pengangguran sebesar 15.93 persen, Laju inflasi 6.04 persen dan tingkat kemiskinan 13.6 persen. Di tahun 2007 tingkat pengangguran sebesar 11.03 persen, Laju inflasi 5.71 persen dan tingkat kemiskinan 14.11 persen. Ditahun 2011 tingkat pengangguran 6.56 persen, laju inflasi 2.88 persen, dan tingkat kemiskinan 10.27 persen. Di tahun 2013 tingkat pengangguran 5.01 persen laju inflasi 6.22 persen dan tingkat kemiskinan 10.23 persen. di tahun 2014 tingkat pengangguran 5.01 persen laju inflasi 8.61 persen dan tingkat kemiskinan 9.54 persen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Pengangguran, Inflasi dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Povinsi Sulawesi Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari hal diatas yang dipaparkan di atas, karena penulis ingin mergetahui bagaimana pengaruh pengangguran, inflasi dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Apakah sudah sesuaidengan teori yang berlaku atau ada sesuatu hal yang menyebabkan teori itu tidak bisa berjalan dengan seharusnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat penelitian adalah agar penulis dapat mengetahui bagaimana sebenarnya pengaruh pengangguran, inflasi dan kemiskinan terhadap pertumbuhan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagai media pembelajaran atau referensi untuk peneliti yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada Hasil Penelitian Ningsi (2010). Variabel tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab koefisien regresi menunjukkan hasil sebesar - 0,241379, serta nilai probabilitas sebesar 0.0531 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0.05$. Hal ini dapat diartikan bahwa jika tingkat pengangguran terbuka meningkat maka akan diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan karena pengangguran merupakan masalah yang dapat menghambat jalannya perekonomian. Sebab jika pengangguran tinggi, daya beli masyarakat akan turun, sehingga konsumsi juga akan menurun. Menurunnya konsumsi ini akan berakibat pada turunnya produksi, sehingga secara keseluruhan akan berdampak pada turunnya pertumbuhan ekonomi.

Namun pada penelitian Arianto (2015). Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Semakin naik pengangguran maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi, yang berarti pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh modal.

Namun pada hasil penelitian Muharram (2015). Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka kota di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2004-2013. Artinya setiap kenaikan

pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka kota di Provinsi Sulawesi Selatan Priode 2004-2013.

Hasi Penelitian Dahlan (2015). Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Timur periode 2004-2013. Berarti kenaikan tingkat inflasi maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Namun pada penelitian paramesti (2014). Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten trenggalek pada tahun 2012-2013 dengan koefisien 0,1944064804.

Iswara, Meydianawathi, Indrajaya dan Adigorim (2016) Berdasarkan laporan analisis pertumbuhan ekonomi menunjukan $t_{hit} = (-1,970)$ dan $Sig. = 0,055 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian Retno (2011) Hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji t variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal itu ditunjukkan dengan hasil uji t dengan nilai signifikansi sebesar 0.6752 lebih besar dari $\alpha = 10\%$ ($0.6752 > 0.1$). Artinya tinggi rendahnya angka kemiskinan di Indonesia tidak mempengaruhi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pada umumnya perkembangan perekonomian berarti pertumbuhan perekonomian. Lebih Khusus, istilah itu tidak digunakan untuk menggambarkan tindakan kuantitatif perekonomian yang sedang

berkembang (seperti laju kenaikan pendapatan nyata perkapita) tetapi pertumbuhan perubahan ekonomi, sosial atau perubahan lain yang mengarah kepada pertumbuhan. Pertumbuhan lalu dapat diukur dan obyektif: ialah menggambarkan perluasan tenaga kerja, modal, volume perdagangan dan konsumsi. Perkembangan ekonomi dapat digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mendasari pertumbuhan ekonomi, seperti perubahan dalam teknik produksi, sikap masyarakat dan lembaga-lembaga. Perubahan tersebut dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2013).

2.2.2 Teori Hukum Okun

Menurut Andra (Adi, 2014) hubungan antara dan pengangguran dapat dijelaskan dengan Hukum Okun (*Okun's Law*), diambil dari nama Arthur Hukum. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) poin pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Produk*) sebesar 1 persen. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidak merataan yang akan mengakibatkan konsekuensi distribusional.

Rendahnya pertumbuhan GDP riil cenderung dikaitkan dengan peningkatan pengangguran. Menurut Andra (Adi, 2014)

hubungan pengangguran dengan GDP riil berdasarkan hukum Okun dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\Delta Y/Y = 3\% - 2 \times \Delta u$$

Keterangan :

$\Delta Y/Y$: Perubahan GDP riil

Δu : Perubahan Tingkat Pengangguran

Persamaan Hukum Okun menjelaskan bahwa jika tingkat pengangguran tidak berubah, maka GDP riil naik sekitar 3%. Jika tingkat pengangguran turun 1% maka pertumbuhan GDP riil adalah 5%, sedangkan jika tingkat pengangguran naik 1%, maka GDP riil hanya naik sekitar 1%, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\Delta u = \frac{1}{2} \times 3\% - 1$$

$$\Delta u = 1\%$$

Jika tingkat pengangguran tidak berubah, maka $\Delta u = 0$ dan presentase GDP riil adalah:

$$\Delta Y/Y = 3\% - (2 \times 0)$$

$$\Delta Y/Y = 3\%$$

Jika tingkat pengangguran turun 1% maka $\Delta u = -1\%$, maka $\Delta u = 1\%$, sehingga presentase perubahan GDP riil adalah :

$$\Delta Y/Y = 3\% - (2 \times 1\%)$$

$$\Delta Y/Y = 1\%$$

Jika GDP riil tumbuh sebesar 5% maka tingkat pengangguran akan berkurang 1%, maka jumlah pengangguran dapat dikurangi

ketika pertumbuhan GDP rill lebih besar dari 3%. Dalam persamaan Hukum Okun dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Delta u = \frac{1}{2} \times (3\% - \Delta Y/Y)$$

Jika tingkat pengangguran turun, atau Δu kurang dari pada nol persen ($\Delta u < 0\%$), maka persamaannya sebagai berikut:

$$\frac{1}{2} \times (3\% - \Delta Y/Y) < 0\% \text{ sehingga}$$

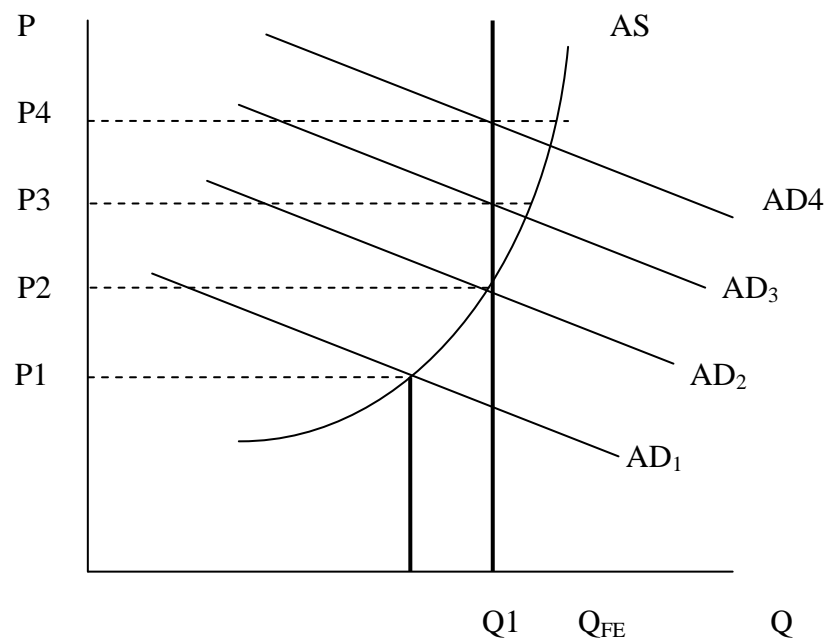
$$\Delta Y/Y > 3\%$$

Ketika tingkat pengangguran diharapkan harus berkurang atau Δu harus lebih kecil dari 0% maka pertumbuhan GDP rill yang harus dicapai harus lebih besar dari 3%. Angka 3% merupakan limitasi dari pertumbuhan perekonomian Negara yang didekati dengan model dari Hukum Okun. Suatu Negara atau daerah mungkin akan memiliki persamaan Hukum Okun yang berbeda sehingga angka limitasinya akan berbeda. Pengangguran berhubungan juga dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, ketersediaan lapangan pekerjaan berhubungan dengan investasi yang diperoleh dari akumulasi modal. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru.

2.2.3 Teori Keynes

Teori Keynes dalam Oktaviani (2017) mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya. Menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini adalah proses perebutan bagian

rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Maksudnya adalah keadaan ketika permintaan masyarakat atas barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia dan menyebabkan terjadinya inflasi (*inflationary gap*) Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada dalam tingkat kesempatan kerja penuh. Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran menggambarkan total proses terjadinya *demand pull inflation*, berikut di bawah ini:



Gambar kurva 2.3.1 Kurva permintaan dan penawaran dalam kesempatan kerja penuh

Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Kenaikan AD_2 selanjutnya

menjadi AD3 menyebabkan harga naik menjadi P3 sedangkan output tetap pada QFE. Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya inflationary gap. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD4).

2.2.4 Teori lingkaran perangkap kemiskinan

Teori ini dikembangkan oleh Nurkse mengemukakan bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan pada masa lalu tetapi juga menghadirkan hambatan kepada pembangunan dimasa yang akan datang. Menurutnya lingkaran perangkap kemiskinan yang terpenting adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Jadi menurut Nurkse lingkaran perangkap kemiskinan yang menghalangi negara berkembang mencari tingkat pembangunan yang pesat yaitu dari segi penawaran modal

Penawaran modal lingkaran perangkap kemiskinan dapat dinyatakan sebagai berikut. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang diakibatkan oleh tingkat produksi yang rendah, menyebabkan tingkat kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Keadaan terakhir ini selanjutnya akan dapat menyebabkan suatu negara mengalami kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produktias akan tetap rendah.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat di ukur dari pendapatan riil daerah tersebut. Pertumbuhan perekonomian, terutama pertumbuhan yang sangat pesat, tidak akan berlangsung secara terus menerus. Ada waktu lain ketika dimana suatu keadaan pertumbuhan perekonomian berjalan dengan lambat. Bahkan sering terjadi kemunduran, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingginya pengangguran, tingkat inflasi, dan tingkat kemiskinan.

Pelaku Penyebab terjadinya pengangguran ialah masyarakat, perusahaan atau pihak swasta dan pemerintah itu sendiri. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya pengangguran seperti kenaikan biaya produksi sehingga perusahaan harus menutupi biaya produksi dan mengurangi pekerjanya, kebijakan pemerintah seperti menaikkan harga minyak yang berdampak pada kenaikan biaya produksi dan keinginan masyarakat mencari pekerjaan yang lebih baik dengan tingkat upah yang tinggi serta sesuai dengan kemampuan atau bidang ilmunya.

. Disamping itu kebijakan pemerintah sangat penting artinya dalam mempengaruhi dan penciptaan tenaga kerja. Pemerintahan yang stabil dan berusaha membantu perkembangan sektor swasta, dalam pengembangan kegiatan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja.

Maka kenaikan kesempatan kerja dan pengurangan pengangguran sangat berhubungan dengan pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat. Kenaikan kesempatan kerja maka menambah jumlah produksi nasional dan pendapatan nasional. Perkembangan selanjutnya akan

menambah kemakmuran masyarakat, ukuran kasar dari kemakmuran pendapatan perkapita yang di peroleh dengan cara pembagian pendapatan nasional dengan jumlah penduduk dengan demikian kesempatan kerja semakin bertambah dan pengangguran semakin berkurang. Bukan saja menambah pendapatan nasional tetapi juga meningkatkan pendapatan perkapita.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh hokum okun ketersediaan lapangan pekerjaan berhubungan dari investasi yang diperoleh dari akumulasi modal. Semakin tinggi pendapatan nasional maka besar harapan untuk membuka kapasitas produksi baru yang tentu saja menyerap tenaga kerja baru

Inflasi terjadi karna permintaan barang dan jasa yang berlaku dalam perekonomian melebihi jumlah barang yang di tawarkan perusahaan dengan tingkat kesempatan kerja penuh, maka permintaan akan barang dan jasa selanjutnya dapat menaikkan harga dan perusahaan akan menambah produksinya. Pengeluaran yang lebih akan menimbulkan inflasi. Kenaikan permintaan akan barang yang melebihi jumlah barang yang di tawarkan, maka permintaan selanjutnya pada tingkat kesempatan kerja penuh dan meningkatkan harga.

Hal ini demikian pun sejalan dengan teori yang di kemukan oleh keynes dalam Oktaviani (2017) bahwa inflasi terjadi karna suatu masyarakat ini hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini adalah proses perebutan perebutan pembagian rezki di antara

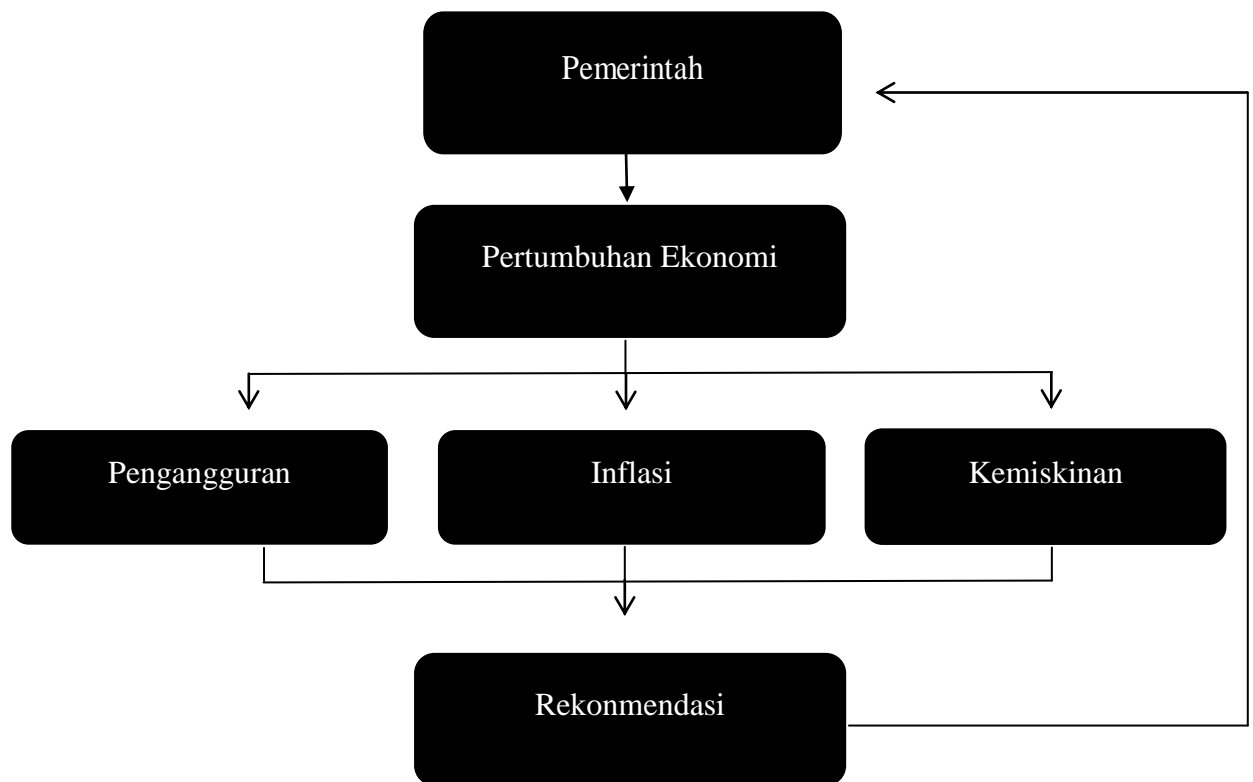
kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar pada yang di sediakan oleh masyarakat tersebut. Maksudnya adalah keadaan ketika permintaan masyarakat akan barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia maka terjadi inflasi

Kemiskinan terjadi karna kekurangan bahan makanan yang memperburuk kesehatan yang berdampak pada kapasitas kerja rendah karna kapasitas kerja yang rendah maka penghasilan juga rendah. Hal tersebut menggambarkan tingkat kesejahteraan hidup yang rendah yang menggambarkan suatu keadaan yang di sebut dengan melarat, Jingan (2013)

Hal tersebut sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Nurkse. Dalam lingkaran perangkap kemiskinan yang menghalangi negara berkembang mencari tingkat pembangunan yang pesat yaitu dari segi penawaran modal. Penawaran modal lingkaran perangkap kemiskinan dapat dinyatakan sebagai berikut. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang di akibatkan oleh tingkat produksi yang rendah, menyebabkan tingkat kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Keadaan terakhir ini selanjutnya akan dapat menyebabkan suatu negara mengalami kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produktias akan tetap rendah.

Untuk lebih jelasnya tentang kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gamabar 2.3.1 Skema Kerangka Berfikir



Gamabar 2.3.1 Skema Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka di ambil Hipotesis, yaitu Variabel Pengangguran, Inflasi dan Kemiskinan Mempengaruhi Perumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

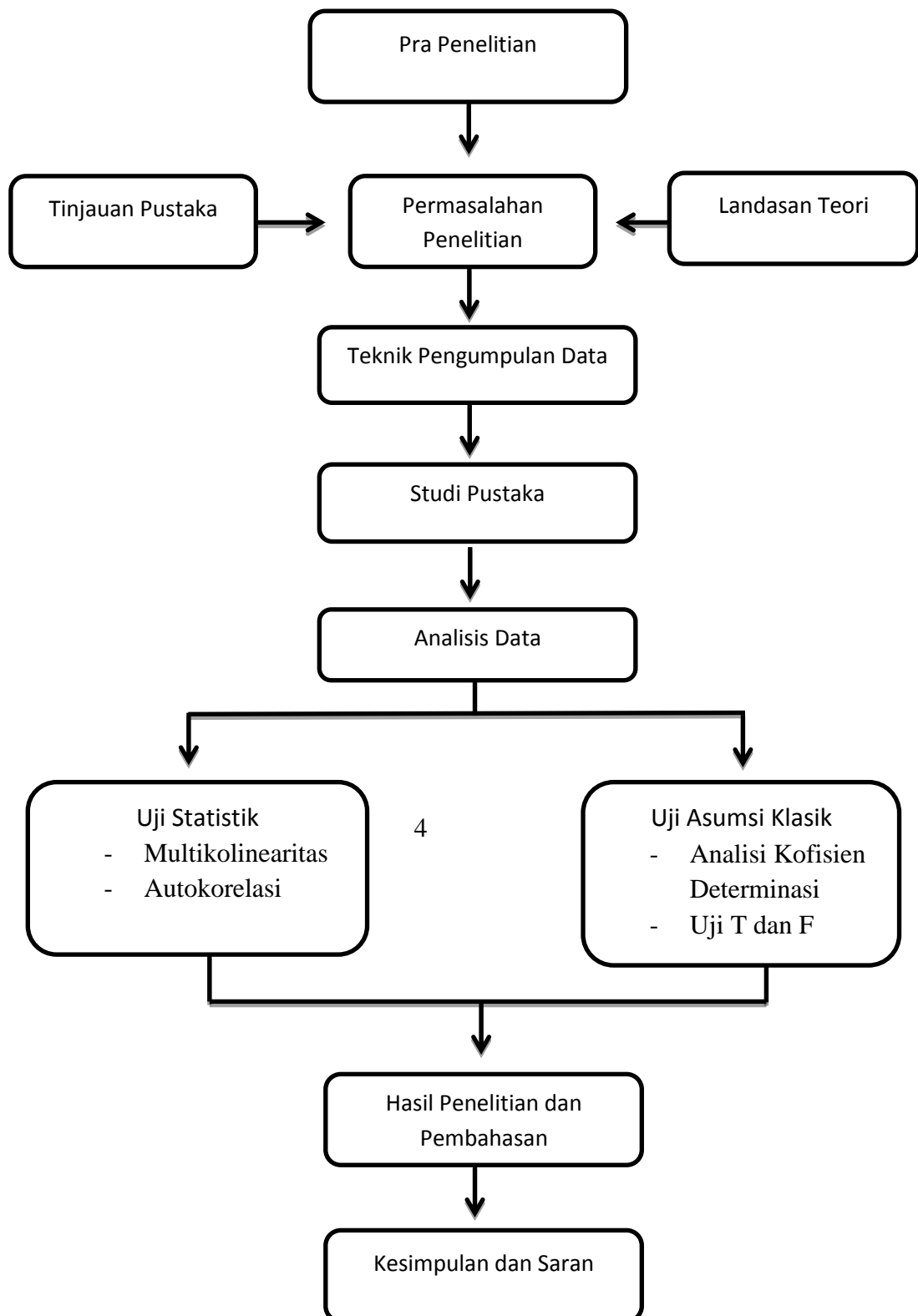
- a. Jenis Data dalam penelitian ini adalah berdasarkan dimensi waktu, yaitu data time-series (runtutan waktu)
- b. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan pada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) pusat Sulawesi Selatan.

3.2 Variabel dan Desain Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel terikat (Y), yaitu faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan
- b. Variabel bebas (X), yaitu variabel yang menyebabkan atau memengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat Pengangguran (X1), Laju inflasi (X2), dan tingkat kemiskinan (X3).

Desain Penelitian yaitu :



Gambar 3.2.1 Desain Penelitian

4.1 Populasi dan Sampel Data Penelitian

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data dari Pertumbuhan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan, tingkat pengangguran, laju inflasi dan tingkat kemiskinan. Sedangkan sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Pengambilan sampel berdasarkan variabel-variabel yang digunakan, tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat pengangguran, laju inflasi dan tingkat kemiskinan selama tahun 2000-2014 Provinsi Sulawesi Selatan.

4.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang akan digunakan. Ada pun batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencegah luasnya pembahasan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Ekonomi adalah Peningkatan pendapatan perkapita nasional riil. Dilihat Melalui peningkatan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan tahun 2000-2014 (Persen). Jhingan (2013)
- b. Pengangguran Adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau dengan kata lain yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya yang di hitung dalam rata-rata (persen). Sukirno (2000).
- c. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara terus menerus dalam rata-rata tingkat harga (persen). Sukirno (2000)

d. Kemiskinan adalah tingkat kesejahteraan hidup yang rendah yang menggambarkan suatu keadaan yang disebut dengan melarat. Jhingan (2013).

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*), di mana penelitian pustaka merupakan suatu metode penelitian untuk memperoleh informasi dari literatur yang terkait dengan penelitian ini, seperti jurnal penelitian dan buku terbitan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta data-data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sulawesi Selatan.

4.4 Rancangan Analisis Data

Untuk menguji dan menganalisa bagaimana pengaruh variabel bebas yakni Pengangguran, Inflasi dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dipangkatkan serta menggunakan persamaan *Multipler Regression*.

$$PEPSS_t = \beta_0 + \beta_1 PGR_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 KMS_t + e_t \dots \dots \dots (3.6.1)$$

Untuk memudahkan perhitungan model persamaan diatas maka tersebut diubah menjadi linier berganda dengan metode log atau logaritme (Ln) sebagai berikut:

$$LnPEPSS_t = \beta_0 + LnPGR_t^{\beta_1} + LnINF_t^{\beta_2} + LnKMS_t^{\beta_3} + e_t \dots \dots \dots (3.6.2)$$

Di mana:

PEPSS : Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan

β_0 : intercep / konstanta

- $\beta_1 \& \beta_3$: Koefisien regresi variabel bebas
 PGR : Pengangguran (persen)
 INF : Inflasi (persen)
 KMS : Kemiskinan (persen)
 e : Kesalahan Pengganggu (*distrurbance error*)
 t : Time – series

Kemudian model tersebut akan diuji dengan asumsi klasik serta ketetapan model, uji hipotesis dengan uji F dan uji T.

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Isilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi, bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna maka disebut multikolinearitas sempurna. Penggunaan kata multikolinearitas disini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel bebas (Gunawan, 1998).

Pengujian multikolinearitas digunakan pada ujian penelitian pertama dan kedua. (Farrar dan Gujarati dalam Rahim, 2013) mengemukakan bahwa multikolinearitas (*multicoinearity*) atau kolinearitas ganda merupakan kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model. Penyimpangan asumsi klasik dapat dideteksi dengan

berbagai cara melihat hasil koefisien korelasi antar variable (Rahim,2013). Cara lain dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF), *tolerance* (TOL) serta eigenvalues dan conditional index (CI).

Penelitian ini menggunakan VIF yang terdapat pada program *statistical program for service solution* (SPSS) statistics 21.

Menurut Rahim (2013) dirumuskan sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2} \dots\dots\dots (3.6.3)$$

R^2 diperoleh dari regresi *auxiliary* antara variabel independen atau koefisien determinasi antara variabel bebas ke-j dengan variable bebas lainnya. Selanjutnya jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas (Rahim, 2013).

Tindakan perbaikan multikolinearitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu mengeluarkan salah satu variabel yang berkorelasi tetapi perlu memperhitungkan bias spesifikasi dalam model. Cara lain menambah jumlah sampel, transformasi dalam bentuk Ln dan menambah variabel dummy (Rahim, 2013). Adanya multikolinearitas estimator masih tetap BLUE sehingga dapat pula dilakukan tanpa adanya perbaikan karena estimator BLUE, sehingga tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variable independen. Menurut Rahim (2013) asumsi dari sifat estimator BLUE, yaitu varian dari variabel gangguan tetap konstan dan tidak adanya korelasi atau hubungan antara variabel gangguan satu

observasi dengan variabel gangguan observasi lainnya disebut non-autokorelasi.

a. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan pada tujuan penelitian ini. Menurut Gunawan (1998) autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau yang tersusun dalam rangkaian ruang. Menurut Rahim (2013) autokorelasi atau serial korelasi merupakan korelasi antara variable atau sampel satu dengan sampel lainnya atau μ_t dengan μ_{t-1} atau kesalahan random observasi lainnya pada anggota sampel yang diurutkan menurut runtun waktu (time series) dengan persamaan sebagai berikut :

$$\mu_t = \rho\mu_{t-1} + v_t \dots\dots\dots (3.6.4)$$

Adanya autokorelasi menyebabkan estimator dari persamaan regresi tidak efisien dan tidak konsisten walau pun unbiased (Rahim, 2013). Menurut Gujarati (Rahim, 2013) penyimpangan asumsi klasik jika non-autokorelasi dilambangkan sebagai berikut :

$$E(u_i, u_j) = 0 \dots\dots\dots (3.6.5)$$

Sedangkan adanya autokorelasi dilambangkan

$$E(u_i, u_j) \neq 0 \dots\dots\dots (3.6.6)$$

Dengan hipotesis:

$H_0: \rho = 0$, artinya non-autokorelasi

$H_1: \rho \neq 0$, artinya terdapat autokorelasi

Pada penelitian ini menggunakan uji DW dengan program SPSS Statistik 21. Dalam melakukan uji DW digunakan rumus sebagai berikut.:

$$DW = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2} \dots\dots\dots(3.6.7)$$

Di mana:

DW : Nilai Durbin-Watson Test

e : Nilai residual

e_{t-1} : Nilai residual satu periode sebelumnya

Jika $DW > D_L$ Maka tidak ada autokorelasi, jika $DW < d_L$, maka ada autokorelasi positif, Jika $DW > 4 - d_L$ maka ada autokorelasi negative. Jika $d_L < DW < d_U$, maka tidak dapat disimpulkan/ragu – ragu/tidak meyakinkan. Kemudian masalah autokorelasi dapat pula terjadi R^2 lebih besar dari DW

4.4.2 Uji Statistik

a. Ketetapan Model (R^2)

Ketetapan atau kesesuaian model dilakukan dihitung melalui R^2 dan adjusted R^2 . Pada f diartikan besarnya presentase sumbangan variabel bebas (x) terhadap variasi (naik turunnya) variabel tidak bebas (y) sedangkan lainnya merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak masuk dalam model, atau menurut Rahim (2013) untuk mengukur

proporsi (bagian) atau presentase total varian dalam Y yang dapat dijelaskan oleh X dalam model regresi. Menurut Rahim (2013) dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots(3.6.9)$$

Atau

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} \dots\dots\dots(3.6.10)$$

Dimana :

R^2 : koefisien determinasi

ESS : Explained sum of square (jumlah kuadrat dapat dijelaskan) - $\sum (\hat{Y}-Y)^2$

TSS : total sum of square (total jumlah kuadrat) = $\sum (Y-Y)^2$

RSS : residual sum of square (residual jumlah kuadrat tidak dapat dijelaskan) = $\sum (Y-\hat{Y})^2$.

Nilai R^2 selalu meningkat dengan bertambahnya variabel independen dari suatu model, hal tersebut menjadi kelemahan R^2 .Selanjutnya untuk mengatasi hal tersebut dipergunakan yang R^2 disesuaikan (adjusted R^2) sehingga dapat menghindari terjadinya bias terhadap variabel independen yang dimasukkan dalam model. MenurutRahim (2013) dirumusan sebagai berikut :

$$Adjusted R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{(n-1)}{(k-1)} \dots\dots\dots(3.6.11)$$

Dimana:

$Adjusted R^2$: koefisien determinasi yang disesuaikan

K : jumlah variabel tidak termasuk intercept

N : jumlah sampel

b. Uji F dan Uji T

Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara bersama-sama digunakan uji F dengan tingkat kepercayaan tertentu, yang menurut Rahim (Risyan, 2014) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-1)} \dots\dots\dots (3.6.12)$$

$$F_{tabel} = [(k-1) : (n-k) : \alpha]$$

Dimana:

α : tingkat signifikan atau kesalahan tertentu

Selanjutnya pengujian terhadap koefisien regresi secara individu (parsial) digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan tertentu. Menurut Rahim (Risyan, 2013) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$T_{hit} = \frac{\beta_i}{S\beta_i} \dots\dots\dots (3.6.13)$$

$$T_{tabel} = [(n-k) ; \alpha/2]$$

Dimana :

β_i : koefisien regresi ke-i

$S\beta_i$: kesalahan standar koefisien regresi ke-i

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar terletak antara $0^{\circ} 12' - 8^{\circ}$ Lintang Selatan dan $116^{\circ} 48 - 122^{\circ} 36$ Bujur Timur, yang berbatasan dengan provinsi Sulawesi Barat di sebelah Utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah Timur. Batas sebelah Barat dan Timur masing-masing adalah Selat Makassar dan laut Flores.

Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yakni sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tana Toraja, Enrekang dan Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km.

Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau yakni danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah Gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi 3.470 m di atas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 46.083,94 km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara

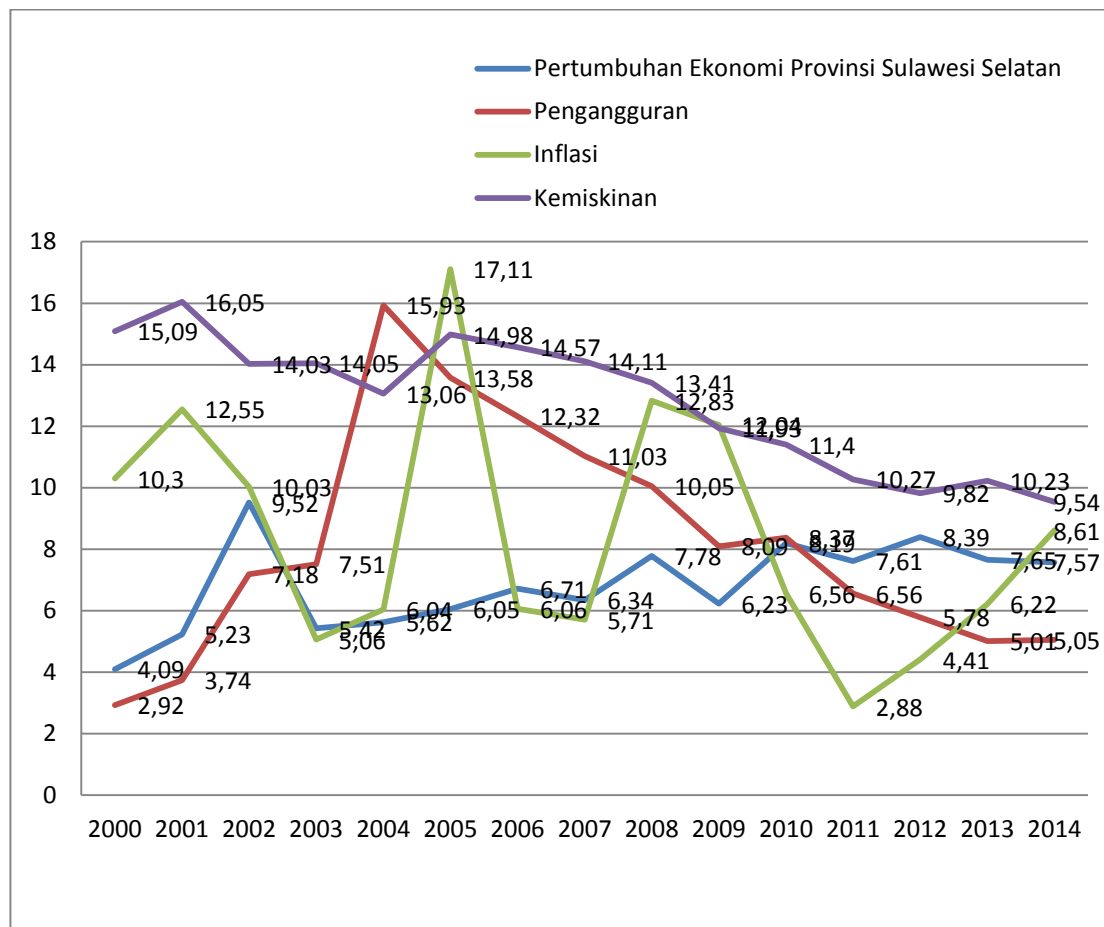
Kabupaten terluas dengan luas 7.365,51 km persegi atau luas Kabupaten tersebut merupakan 15,98 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya daerah di Indonesai mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan Juni sampai september dan musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember sampai Maret.

Berdasarkan pengamatan di tiga Stasiun Klimatologi (Maros, Hasanuddin dan Maritim Paotere) selama tahun 2014 rata-rata suhu udara 27,43 °C di Kota Makassar dan sekitarnya. Suhu udara maksimum di stasiun klimatologi hasanuddin 32,9°C dan suhu munimum 22,7 °C.

4.1.2 Gambaran Perekonomian

Perekonomian Sulawesi Selatan tahun 2014 tumbuh sebesar 7,57 persen sedikit melambat di bandingkan tahun 2013 sebesar 7,65 persen. Dari sisi produksi turunan tingkat pertumbuhan berasal lapangan usaha sekunder seperti lapangan usaha transportasi dan lapangan usaha bangunan (konstruksi). Adapun pertumbuhan yang tinggi terjadi pada lapangan usaha pertambangan dan penggalian (11,4%) di ikuti dengan pengiriman ekspor yang besar (11,85%).



Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Gambar Grafik 4.1.2.1 Kondisi Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan
2004-2014

Terjadinya fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan pengangguran, inflasi dan kemiskinan pun berfluktuasi. Krisis ekonomi di tahun 1998 berdampak pada pertumbuhan ekonomi sampai tahun 2000 sebesar 4,09 persen dan mulai membaik di tahun 2001, terus membaik di tahun 2002 sebesar 9,52 persen. Hingga di tahun 2003-2004 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi yang di sebabkan oleh kenaikan jumlah pengangguran dampak dari kenaikan penduduk yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Pertumbuhan ekonomi kembali meningkat di tahun 2005 dan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 13,58 persen dikarenakan kenaikan tingkat inflasi sebesar 17,11 persen yang disebabkan oleh kenaikan biaya input dampak dari kebijakan pemerintah menaikkan bahan bakar minyak ikuti dan komoditas barang serta kenaikan jumlah kemiskinan sebesar 14,98persen dikarenakan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan kesehari-hari karna kenaikan harga. Di tahun 2006 pertumbuhan ekonomi meningkat karna stabilnya kegiatan ekonomi yang menurunkan pengangguran, inflasi dan kemiskinan. Hingga di tahun 2007 pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 6,71 persen di karnakan kemerosotan pertumbuhan ekonomi, permintaan agregat yang mengurangi produksi, pekerja keadaan terakhir kemiskinan menurun namun relatif tidak besar.

Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi kembali meningkat sebesar 7,78 persendi disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang menurunkan tingkat pengangguran sebesar 10, 05 persen dan kemiskinan sebesar 13, 41 persen, namun tingkat harga meningkat di sebabkan banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat merupakan pemicuh inflasi yang memicu naiknya biaya produksi sehingga keuntungan perusahaan bertambah maka perusahaan akan menambah pekerjanya dan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Dan di tahun 2009-2014 kenaikan dan penurunan di setiap pergantian tahun dikarenakan terjadinya inflasi yang di sebabkan oleh tekanan dinflasi pada beberapa

keompok barang dan jasa yang di konsumsi masyarakat pasca kenaikan bahan bakar minyak yang bersubsidi.

4.2 Hasil Penelitian

Tabel 4.2.1 Hasil penelitian

Variabel Independen	TH	B	t _{Hitung}	Sig	VIP
Pengangguran	-	0,127 ^{NS}	1,326	0,212	1, 018
Inflasi	+	0, 038 ^{NS}	0,343	0,738	1,352
Kemiskinan	-	-0,867 ^{**}	-2,966	0, 013	1,371
Konstanta					3,772
AdjustedR ²					0,378
F hitung					3,841
DW					2.101
N					15

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2017

Keterangan:

** : Signifikan pada tingkat kesalahan 5% (0,05) atau tingkat kepercayaan 95%

ns : Non Signifikan

T.H : Tanda Harapan

Berdasarkan analisis yang digunakan pada Bab III, maka diperoleh persamaan berikut:

$$\text{LnPEPSS}=3,772+0,127\text{PGR}_t+0,038\text{INF}_t-0,867\text{KMSt}+e_t\dots\dots\dots(4.1)$$

Dari persamaan pada Bab (III) makasa persamaan tersebut diubah kembali dalam fungsi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dengan dengan meng-anti Ln kan sebagai berikut:

$$\text{PESS}_t=\text{antiLn}3,772+0,127\text{LnPGR}_t+0,038\text{LnINF}_t-0,867\text{LnKE}_t+e_t\dots\dots(4.2)$$

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variable bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Dari hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *Variance Waction Factor* (VIF) menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas pada variable Pengangguran, Inflasi dan Kemiskinan karena nilai VIF dari ketiga variable tersebut lebih kecil dari 10, dapat dilihat pada tabel 4.1.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasiantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggupa pada periode sebelumnya. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson*. Hasil pengujian autokorelasi dengan *Durbin-Watson* (DW) dengan nilai $DW = 2,101$ Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* (DW) maka diperoleh nilai dL sebesar 0,814 dan dU sebesar 1,750. Hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* menunjukkan tidak terjadi autokorelasi karna nilai DW lebih besar dari dL .

Pada uji ketetapan model atau kesesuaian model (*goodness of fit*) dari nilai adjusted R^2 menunjukkan bahwa variabel independen pada model factor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan yang disajikan dapat menjelaskann yaitu ada persentase sumbangan variabel bebas sebesar 0,378 atau sebesar 37,8% terhadap variasi naik turunnya variabel tidak bebas, sedangkan lainnya 0,622 atau sebesar

62,2% merupakan sumbangan dari factor lain yang tidak masuk dalam model.

Uji sifat yang lain adalah uji F dan t. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,841, sedangkan nilai F tabelnya sebesar 3,587. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti simultan atau menyeluruh variabel bebas (pengangguran, inflasi dan kemiskinan) memiliki pengaruh pada variabel terikat (pertumbuhan ekonomi).

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Pengangguran memiliki nilai t hitung sebesar 1,326 dengan tingkat signifikansi 0,212 (tabel 4.1), sedangkan nilai t tabel sebesar 1,978 hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung $<$ nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak, artinya pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan Variabel Inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 0,343 dengan tingkat signifikansi 0,738 (tabel 4.1), sedangkan nilai t tabel sebesar 2,024 (tabel 4.1). Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung $<$ nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Dan variabel Kemiskinan memiliki t hitung sebesar -2,966 dengan tingkat signifikansi 0,013 (tabel 4.1), sedangkan nilai t tabel sebesar -1,962

hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima, artinya kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Nilai intercept konstanta sebesar 3,772 pada faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi yang menunjukkan bahwa variabel independen Pengangguran, Inflasi dan Kemiskinan pada tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 3,772%.

4.2.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan

Dari hasil pengujian yang di lakukan nilai kofisien Pengangguran sebesar 0,127. Hal ini menunjukan setiap peningkatan jumlah pengangguran sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,127% dengan tingkat signifikansi sebesar $0,212 > \alpha = 0,05$ (tabel 4.1). Artinya naik dan turunnya variabel pengangguran tidak mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi. Semakin naik pengangguran maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Secara empiris setiap kenaikan rata-rata pengangguran 8,208% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 6,803%.

Hasil tidak sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Hukum Okun. Hasil uji empirisnya menunjukan bahwa pertambahan 1 (satu) poin pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestik Produk*) sebesar 1 persen. Hal ini terdapat pengaruh negative antara pertumbuhan dengan

pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Setiap peningkatan jumlah pengangguran maka akan menurunkan jumlah pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan data riil, terjadinya fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan tingkat pengangguran juga berfluktuasi yang di mana setiap kenaikan dan penurunan jumlah pengangguran di sebabkan oleh ketidak seimbangan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dengan angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan juga kenaikan tingkat inflasi yang di sebabkan oleh kebijakan pemerintah menaikkan bahan bakar minyak maka selanjutnya berdampak pada kenaikan biaya produksi sehingga perusahaan terpaksa mengurangi jumlah pekerjanya serta kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat yang merupakan pemicu inflasi dan memicu naiknya produksi sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan perusahaan menambah pekerjanya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang di temukan oleh penulis ialah penelitian Arianto (2015). Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Artinya naik dan turunnya variabel pengangguran tidak mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi. Semakin naik pengangguran maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi, yang berarti pertumbuhan ekonomi sangat di pengaruhi oleh modal.

4.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan

Dari hasil pengujian yang dilakukan nilai koefisien inflasi sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan laju inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian sebesar 0,038% dengan tingkat signifikan sebesar $0,738 > \alpha = 0,05$ (tabel 4.1). Artinya naik dan turunnya variabel Inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi. Semakin meningkat Inflasi maka akan meningkatkan pertumbuhan pula pertumbuhan ekonomi. Secara empiris setiap kenaikan rata-rata tingkat inflasi sebesar 7.740% maka meningkatkan jumlah pertumbuhan ekonomi sebesar 6,803%.

Hal di atas sejalan dengan teori yang dimukakan oleh keynes, menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Maksudnya adala keadaan ketika permintaan masyarakat atas barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia dan menyebabkan terjadinya inflasi (*inflationary gap*).

Berdasarkan data riil terjadinya fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi di barengi dengan kenaikan tingkat inflasi dikarnakan kenaikan jumlah uang yang beredar dimasyarakat sehingga memicu inflasi dan memicu kenaikan produksi sehingga keuntungan perusahaan bertambah akan menambah pekerjaan atau terbuka lapangan pekerjaan.

Hal di atas sejalan dengan Hasil Penelitian Dahlan (2015). Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Timur periode 2004-2013. Berarti kenaikan tingkat inflasi maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi

4.2.3 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan

Dari hasil pengujian yang dilakukan nilai koefisien kemiskinan sebesar -0,867. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian sebesar 0,867% dengan tingkat signifikansi sebesar $0,013 < \alpha = 0,05$ (tabel 4.1). Secara empiris variabel kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian, setiap penurunan rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 12,836% maka peningkatan jumlah rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6,803%.

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa dengan berkurangnya jumlah penduduk miskin berarti akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan, karena salah satu hal yang menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi ialah tingginya tingkat kemiskinan, ketidak mampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia atau rendahnya taraf hidup masyarakat. Upayah pemerintah dalam menurunkan jumlah kemiskinan dan di bantu oleh sektor swasta menuai hasil yang cukup baik. Bantuan-bantuan yang di berikan berupa pendidikan

gratis, pengobatan gratis, hingga penetapan tingkat upah yang sesuai dengan taraf hidup masyarakat.

Hal demikian pun sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Nurkse. Berdasarkan teori Jadi menurut Nurkse terdapat dua jenis lingkaran perangkap kemiskinan yang menghalangi negara berkembang mencari tingkat pembangunan yang pesat. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang di akibatkan oleh tingkat produksi yang rendah, menyebabkan tingkat kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Keadaan terakhir ini selanjutnya akan dapat menyebabkan satu negara mengalami kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produktias akan tetap rendah.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan Hasil penelitian Retno (2011) Hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji t variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal itu ditunjukkan dengan hasil uji t dengan nilai signifikansi sebesar 0.6752 lebih besar dari $\alpha=10\%$ ($0.6752>0.1$). Artinya tinggi rendahnya angka kemiskinan di Indonesia tidak mempengaruhi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian di simpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, begitu pula pada variabel inflasi berpengaruh positif namun juga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, namun hal yang berbeda terjadi pada variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan.

5.2 Saran

- a. Diharapkan kepada pemerintah Provinsi Sulawesi selatan agar lebih memperhatikan kestabilan perekonomiannya. Dengan cara menyediakan lapangan kerja dan tenaga kerja yang terdidik agar tingkat pengangguran dapat berkurang juga lebih memperhatikan stabilitasi harga agar dapat menekan terjadinya inflasi tinggi dan juga lebih memperhatikan dalam menentukan upah mimimun regional dalam kesejateraan para pekerja, karna semakin tinggi pendapatan maka komsumsi juga akan meningkat dan juga meningkatkan pertumbuhan perekonomian. Kelanjutan program-program pemerintah dalam menekan jumlah kemiskinan sehingga taraf hidup masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan dapat baik dan sejaterah.

- b. Dalam rangka mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi di harapkan kepada masyarakat yang tidak terserap dalam pasar tenaga kerja untuk menciptakan sendiri lapangan pekerjaanya, misalnya berwirausaha.
- c. Bagi peneliti selanjutkan diharapkan perlu untuk mengkaji variabel-variabel lain yang menjadi penghambat pertumbuhan perekonomian agar kita bisa menemukan solusi yang baik untuk hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andra (2013). *Pengertian Tingkat Pengangguran, Memploymet Rate Andra*. Bis. <http://Andra.Biz/ekonomi-makro/tingkatpengangguran-unemployment-rate/>, 05desember2014.
- Arianto, Cristiawan Eka. 2015. *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember*. Universitas Jember. Jember
- Badan Pusat Statistik SulSel, *Provinsi Sulawesi Selatan dalam angka*, 2013
- Badan Pusat Statistik SulSel, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan*, 2013.
- Dahlan, Try Phandri (2015). *Pengaruh Inflasi, Pengangguran dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Luwu Timur*. Universitas Negeri Makassar
- Jhingan, M,L. 2013. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta.Rajawali.
- Muharram, Nur Adi. 2015. *Pengaruhh Laju Pertumbuhan Ekonomi Jumlah Penangguran Agkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta.Erlangga.
- Ningsi, Fahmi Ratna, (2010). *Pengaruh Inflasi dan pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1988-2008*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Oktaviani, Niki Ermija. (2017). Analisis Kuasalitas Antara Inflasi Dengan Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah. Vol 2 No.1 Februari 164-175.
- Retno, Ely Kusumo. (2011). *Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Fakultas Ekonomi. Unesa. Kampus Kelitang Surabaya
- Iswara, Putu Noppy. Meydianawathi, Luh Gede. Indrajaya, I Gusti Bagus. Adigorim, I Made (2016). Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di bali; Model TSLS. E. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Universitas Udaya*. Vol.5, No.11 November 2016.
- Pramesti, Rovia Nugrahani. 2014. *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tranggalek*. Universitas Surabaya. Keritang Surabaya.

- Rahim, Abd. 2002. *Model Ekonometrika Perikanan Tangkap*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, Makassar
- Risyani. 2014. *Analisis Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2004-20012*. Skripsi
- Siregar, Hermanto. 2007. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Jurnal. www.google.com. 05/11/2015
- Sominingrat, Gunawan. 1998. *Ekonomi Pengantar*. BPFE. Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono, 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta. Rajawali..
- Sukirno, Sadono, 2000. *Makro Ekonomi Modern*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Lampiran I

Tahun	Pertumbuhan Perekonomian	Pengangguran	Inflasi	Kemiskinan
2000	4,09	2,92	10,3	15,09
2001	5,23	3,74	12,55	16,05
2002	9,52	7,18	10,03	14,03
2003	5,42	7,51	5,06	14,05
2004	5,62	15,93	6,04	13,06
2005	6,05	13,58	17,11	14,98
2006	6,71	12,32	6,06	14,57
2007	6,34	11,03	5,71	14,11
2008	7,78	10,05	12,83	13,41
2009	6,23	8,09	12,04	11,93
2010	8,19	8,37	6,56	11,4
2011	7,61	6,56	2,88	10,27
2012	8,39	5,78	4,41	9,82
2013	7,65	5,01	6,22	10,23
2014	7,57	5,05	8,61	9,54
Rata - rata	6, 803	8,208	7,740	12. 836

Lampiran II

HASIL REGRESs

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
LnPE	1,8972	,21697	15
LnPGR	2,0149	,48024	15
LnINF	2,0402	,47526	15
LnKMS	2,5500	,18321	15

Correlations

		LnPE	LnPGR	LnINF	LnKMS
Pearson Correlation	LnPE	1,000	,197	-,285	-,656
	LnPGR	,197	1,000	,008	,117
	LnINF	-,285	,008	1,000	,508
	LnKMS	-,656	,117	,508	1,000
Sig. (1-tailed)	LnPE	.	,241	,151	,004
	LnPGR	,241	.	,488	,339
	LnINF	,151	,488	.	,027
	LnKMS	,004	,339	,027	.
N	LnPE	15	15	15	15
	LnPGR	15	15	15	15
	LnINF	15	15	15	15
	LnKMS	15	15	15	15

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnKMS, LnPGR, LnINF ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LnPE

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,715 ^a	,512	,378	,17106	2,101

a. Predictors: (Constant), LnKMS, LnPGR, LnINF

b. Dependent Variable: LnPE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,337	3	,112	3,841	,042 ^b
	Residual	,322	11	,029		
	Total	,659	14			

a. Dependent Variable: LnPE

b. Predictors: (Constant), LnKMS, LnPGR, LnINF

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,772	,664	5,684	,000		
	LnPGR	,127	,096	1,326	,212	,983	1,018
	LnINF	,038	,112	,343	,738	,739	1,352
	LnKMS	-,867	,292	-2,966	,013	,729	1,371

a. Dependent Variable: LnPE

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	LnPGR	LnINF	LnKMS
1	1	3,927	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,049	8,922	,00	,57	,31	,00
	3	,022	13,480	,07	,43	,52	,03
	4	,002	44,010	,93	,00	,17	,97

a. Dependent Variable: LnPE

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1,6008	2,1076	1,8972	,15519	15
Residual	-,20763	,39651	,00000	,15163	15
Std. Predicted Value	-1,910	1,356	,000	1,000	15
Std. Residual	-1,214	2,318	,000	,886	15

a. Dependent Variable: LnPE

RIWAYAT HIDUP



Andi Dewi Anggri Bitara As. Mattola, Lahir di Kabupaten Pinrang pada tanggal 01 November 1994, Anak ketiga dari enam bersaudara. Pasangan ayahanda Andi Bitara dan Ibunda Hj. Badriah Penulis memulai pendidikan pada tataman kanak – kanak Aisyah pada tahun dan tamat pada tahun 2000, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 250 Pinrang dan tamat pada tahun 2006. Selanjutnya melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di SMP 1 Pinrang dan tamat pada tahun 2009. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Sawitto Pinrang dan tamat pada tahun 2012. Keudian melanjutkan keperguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.